

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan konsep normatif yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan sistem perlindungan dan pelayanan sosial, khususnya dalam upaya menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar individu dan keluarga. Secara yuridis, kesejahteraan sosial dipahami sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar mampu hidup layak serta melaksanakan fungsi sosialnya. Pemaknaan ini menempatkan kesejahteraan sosial tidak hanya sebagai kondisi akhir, tetapi juga sebagai proses yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial (Lai, 2023).

Dalam perspektif akademik. Zastrow Charles (2015) memandang kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi sosial yang dicapai melalui kebijakan dan intervensi terencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pandangan ini menekankan bahwa kesejahteraan sosial merupakan hasil dari interaksi antara struktur sosial, kebijakan publik, dan kapasitas individu. Dengan demikian, kesejahteraan sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupi individu, termasuk keluarga sebagai unit sosial terdekat.

Menurut Yadav & Mogra (2024) kesejahteraan sosial anak memiliki dimensi yang lebih kompleks karena berkaitan dengan proses tumbuh kembang, perlindungan, dan pemenuhan hak anak. Ketika keluarga mengalami disfungsi, kemampuan anak untuk mencapai kesejahteraan sosial berpotensi terganggu meskipun kebutuhan material terpenuhi. Oleh karena itu, kesejahteraan sosial anak

perlu dipahami secara holistik dengan mempertimbangkan kondisi relasional, emosional, dan sosial yang memengaruhi keberfungsian sosial anak.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, kesejahteraan sosial dapat disimpulkan sebagai kondisi dan proses yang memungkinkan individu dan keluarga menjalankan fungsi sosial secara optimal melalui dukungan sistem sosial yang memadai. Dalam konteks penelitian ini, kesejahteraan sosial menjadi kerangka normatif untuk memahami posisi anak korban broken home sebagai kelompok yang rentan mengalami gangguan keberfungsian sosial dan membutuhkan mekanisme adaptasi yang efektif.

2.1.1 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi dan disiplin ilmu yang secara normatif bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial serta memperkuat kemampuan individu dan keluarga dalam menghadapi permasalahan sosial. International Federation of Social Workers mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai praktik profesional yang mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan manusia, serta pemberdayaan individu untuk meningkatkan kesejahteraan. Definisi ini menegaskan peran strategis pekerjaan sosial dalam menjembatani individu dengan sistem sosial yang lebih luas (Nomaguchi & Milkie, 2017).

Secara kritis, pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individual, tetapi juga pada penguatan struktur dan lingkungan sosial yang memengaruhi kehidupan individu. Wang dkk. (2023) menekankan bahwa pekerjaan sosial berorientasi pada peningkatan keberfungsian sosial melalui intervensi yang

mempertimbangkan interaksi antara individu dan lingkungannya. Pendekatan ini menempatkan permasalahan individu sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas, bukan semata-mata sebagai kelemahan personal.

Dalam konteks anak dan keluarga, pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam merespons kondisi ketidakberfungsian keluarga yang berdampak pada kesejahteraan anak (Ren & Treiman, 2016). Anak korban *broken home* sering kali berada pada posisi yang tidak memiliki kendali atas situasi yang dihadapinya, namun dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan yang signifikan. Pekerjaan sosial hadir untuk memperkuat kapasitas adaptif anak serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih suportif.

2.1.2 Perspektif Pekerjaan Sosial terhadap Anak dan Keluarga

Perspektif pekerjaan sosial memandang anak dan keluarga sebagai satu kesatuan sistem sosial yang saling memengaruhi. Anak tidak dipahami sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari struktur keluarga yang menjadi lingkungan utama dalam proses pengasuhan dan sosialisasi. Oleh karena itu, permasalahan yang dialami anak sering kali berkaitan erat dengan dinamika dan keberfungsian keluarga (Lombard & Viviers, 2021).

Dalam kerangka normatif, anak diposisikan sebagai subjek yang memiliki hak atas perlindungan, pengasuhan, dan kesejahteraan. Namun secara empiris, anak sering kali berada dalam posisi rentan ketika keluarga mengalami konflik atau disintegrasi. Pekerjaan sosial menempatkan kondisi tersebut sebagai persoalan struktural yang membutuhkan intervensi, bukan sekadar persoalan individu anak. (Hanrahan, 2025)

Keluarga dalam perspektif pekerjaan sosial dipahami sebagai sistem yang dapat berfungsi atau tidak berfungsi tergantung pada kemampuan menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Ketika keluarga mengalami broken home, anak berpotensi mengalami tekanan emosional dan sosial yang memengaruhi keberfungsian sosialnya. Dalam situasi ini, pekerjaan sosial menekankan pentingnya pendekatan yang memperhatikan kebutuhan anak sekaligus konteks keluarga dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan perspektif tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sosial menempatkan anak korban broken home sebagai subjek yang perlu dipahami secara holistik dalam relasi dengan keluarga dan lingkungannya. Perspektif ini menjadi dasar konseptual dalam mengkaji strategi coping anak sebagai upaya mempertahankan keseimbangan dan keberfungsian sosial (Saxena & Chandrapal, 2022).

2.1.3 Konsep Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan konsep inti dalam pekerjaan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu menjalankan peran sosialnya secara efektif. Skidmore mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai kemampuan individu memenuhi kebutuhan hidup, mengelola masalah, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Konsep ini menekankan keseimbangan antara kapasitas individu dan tuntutan lingkungan sosial (Liu, 2025).

Secara kritis, keberfungsian sosial tidak dapat dipahami hanya dari aspek kemampuan personal, tetapi juga dari sejauh mana lingkungan sosial menyediakan dukungan yang memadai. Zastrow Charles (2015) menegaskan bahwa gangguan keberfungsian sosial sering kali muncul akibat tekanan struktural, relasional, dan lingkungan, termasuk kondisi keluarga yang tidak stabil. Dengan demikian,

ketidakberfungsian sosial anak korban broken home tidak dapat dilepaskan dari konteks keluarga dan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks anak, keberfungsian sosial mencakup kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, mengelola emosi, serta menjalankan peran sesuai tahap perkembangan (Laurent, 2015). Ketika anak menghadapi tekanan psikososial akibat broken home, keberfungsian sosialnya berpotensi terganggu dan memerlukan mekanisme adaptasi (Sala & Torchio, 2019). Strategi coping menjadi salah satu cara anak untuk mempertahankan atau memulihkan keberfungsian sosialnya. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, keberfungsian sosial dapat disintesis sebagai hasil interaksi antara kapasitas individu dan dukungan lingkungan dalam menjalankan peran sosial. Dalam penelitian ini, konsep keberfungsian sosial digunakan untuk memahami posisi strategi coping sebagai respons adaptif anak terhadap tekanan psikososial akibat kondisi keluarga yang tidak utuh.

2.2 Konsep Keluarga

Keluarga merupakan institusi sosial primer yang memiliki peran strategis dalam membentuk struktur sosial dan kesejahteraan individu. Secara konseptual, keluarga dipahami sebagai sekelompok individu yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, yang hidup bersama dan menjalankan fungsi sosial tertentu. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, keluarga dipandang sebagai unit utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, serta proses sosialisasi individu sejak usia dini (Chicobus T & Leitte, 2003).

Fungsi keluarga tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga relasional, terutama dalam menyediakan dukungan emosional dan pembentukan nilai-nilai sosial. Keluarga yang berfungsi secara optimal mampu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan anak. Sebaliknya, ketika keluarga mengalami gangguan fungsi, risiko terjadinya masalah psikososial pada anak meningkat secara signifikan (Herdiana dkk., 2018).

Dalam perspektif pekerjaan sosial, keluarga dipahami sebagai suatu sistem yang dinamis dan saling terkait dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Perubahan atau konflik dalam keluarga akan memengaruhi seluruh anggota keluarga, khususnya anak sebagai pihak yang paling rentan. Oleh karena itu, keluarga menjadi fokus penting dalam analisis permasalahan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan dan keberfungsian sosial anak (WALSH, 1996).

2.2.1 Konsep Broken Home

Broken home merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang mengalami ketidakutuhan atau ketidakberfungsian akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu figur orang tua. Secara konseptual, broken home tidak hanya merujuk pada perpisahan fisik orang tua, tetapi juga pada situasi relasional yang tidak harmonis dan gagal memenuhi fungsi pengasuhan secara optimal (Widyastuti, 2017a). Dengan demikian, broken home merupakan kondisi sosial yang kompleks dan multidimensional.

Dalam perspektif sosiologis, broken home dipahami sebagai bentuk disorganisasi keluarga yang dipengaruhi oleh faktor struktural, ekonomi, dan budaya. Perceraian dan konflik keluarga sering kali berkaitan dengan tekanan

ekonomi, perubahan nilai sosial, serta lemahnya mekanisme penyelesaian konflik dalam keluarga. Kondisi ini berdampak langsung pada stabilitas keluarga sebagai sistem pendukung utama bagi anak (Boru dkk., 2023).

Dalam konteks pekerjaan sosial, broken home dipandang sebagai kondisi risiko yang dapat mengancam kesejahteraan dan keberfungsian sosial anak. Anak tidak hanya kehilangan struktur keluarga yang stabil, tetapi juga berpotensi mengalami kekosongan peran, dukungan emosional, dan pengawasan sosial. Oleh karena itu, broken home menjadi isu penting yang memerlukan perhatian khusus dalam praktik dan kajian pekerjaan sosial (Kalliath & Kalliath, 2014).

2.2.2 Pengertian anak

Anak dipahami sebagai individu yang berada pada rentang usia 12–17 tahun, yaitu fase remaja awal hingga remaja pertengahan, yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri, perkembangan emosi, serta peningkatan kebutuhan akan pengakuan sosial dan penerimaan dari lingkungan. Pada tahap ini, anak mulai membangun penilaian terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan kepercayaan diri melalui pengalaman interaksi sosial sehari-hari (Plummer, 2022).

Anak dalam konteks penelitian ini secara khusus merujuk pada individu yang tumbuh dalam kondisi keluarga *broken home*, seperti perceraian orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu figur orang tua. Kondisi keluarga tersebut membentuk pengalaman emosional anak dan memengaruhi cara anak memandang dirinya, mengekspresikan perasaan, serta menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Yovita, 2020).

2.3 Konsep Person in Environment

Perspektif *Person in Environment* (PIE) merupakan salah satu landasan utama dalam pekerjaan sosial yang memandang individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan sosialnya. PIE menekankan bahwa perilaku, pengalaman, dan kondisi psikososial individu merupakan hasil dari interaksi yang terus-menerus antara faktor personal dan faktor lingkungan (Zastrow, 2015). Dalam konteks anak korban broken home, kepercayaan diri tidak semata-mata dipahami sebagai karakter atau sifat individual, melainkan sebagai konstruksi psikososial yang dibentuk melalui relasi anak dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh.

Dalam perspektif PIE, anak dipandang sebagai subjek yang aktif, bukan sekadar korban dari kondisi keluarga yang tidak utuh. Anak memiliki kapasitas untuk memaknai pengalaman hidupnya, mengembangkan strategi adaptasi, serta menegosiasikan identitas dirinya di tengah keterbatasan lingkungan yang dihadapi. Skidmore dan Thackeray (dalam Zastrow, 2015) menegaskan bahwa keberfungsian sosial individu tercapai ketika individu mampu memenuhi kebutuhannya, menjalankan peran sosial, dan menjalin relasi yang bermakna dalam struktur sosial yang ada. Kepercayaan diri anak, dengan demikian, menjadi salah satu indikator penting dari keberfungsian sosial tersebut.

Kondisi broken home baik dalam bentuk perceraian orang tua, konflik keluarga berkepanjangan, maupun ketidakhadiran figur orang tua menciptakan lingkungan yang berpotensi mengganggu proses pembentukan kepercayaan diri anak. Namun, PIE tidak melihat kondisi tersebut secara deterministik. Perspektif ini menempatkan perhatian pada bagaimana anak berinteraksi dengan kondisi

tersebut, bagaimana lingkungan merespons anak, serta bagaimana relasi sosial tertentu dapat memperkuat atau justru melemahkan kepercayaan diri anak. Dengan kata lain, kepercayaan diri anak merupakan hasil negosiasi antara pengalaman personal dan konteks lingkungan yang melingkupinya (Chan dkk., 2023).

Dalam kerangka PIE, kepercayaan diri anak korban broken home dapat dipahami melalui beberapa ranah lingkungan, mulai dari lingkungan mikro seperti keluarga inti dan relasi teman sebaya, hingga lingkungan meso seperti sekolah dan komunitas tempat tinggal. Relasi yang suportif, meskipun terbatas, dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang memungkinkan anak tetap mengembangkan penerimaan diri, keberanian berekspresi, dan kemampuan menjalankan peran sosial. Sebaliknya, lingkungan yang minim dukungan emosional dapat mendorong anak mengembangkan kepercayaan diri dalam bentuk yang lebih tertutup, defensif, atau selektif (Anindita dkk., 2022).

Pendekatan PIE juga menekankan pentingnya memahami kepercayaan diri anak sebagai proses yang dinamis dan kontekstual. Kepercayaan diri tidak selalu tampil dalam bentuk ekspresi yang terbuka atau dominan, tetapi dapat hadir secara tenang, pragmatis, dan situasional (Omotoke Modinat Drakeford & Nkoyo Lynn Majebi, 2024). Anak korban broken home dapat menunjukkan kepercayaan diri melalui kemampuan mengatur diri, menjaga relasi sosial secara fungsional, serta mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tanpa ekspresi verbal yang eksplisit. Hal ini sejalan dengan pandangan Zastrow (2015) bahwa adaptasi individu terhadap lingkungan sering kali bersifat implisit dan tidak selalu tampak dalam perilaku yang menonjol.

Dalam praktik pekerjaan sosial, perspektif PIE menuntut pekerja sosial untuk tidak hanya berfokus pada anak sebagai individu, tetapi juga pada lingkungan yang membentuk dan memengaruhi kepercayaan diri anak. Intervensi tidak diarahkan untuk “memperbaiki” anak semata, melainkan untuk memperkuat relasi sosial, meningkatkan dukungan lingkungan, serta menciptakan kondisi yang memungkinkan anak mengembangkan kepercayaan diri sesuai dengan konteks kehidupannya. Dengan demikian, PIE menyediakan kerangka konseptual yang relevan dan komprehensif untuk memahami kepercayaan diri anak korban broken home sebagai hasil interaksi kompleks antara diri anak dan lingkungannya (Wirth dkk., 2019).

2.4. Konsep Kepercayaan Diri Anak

Kepercayaan diri anak merupakan keyakinan anak terhadap kemampuan, nilai, dan keberhargaan dirinya yang terbentuk melalui proses tumbuh kembang dan interaksi dengan lingkungan terdekat, terutama keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Kepercayaan diri anak tidak muncul secara alamiah, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman diterima, dihargai, dan didukung secara emosional (Pangayom dkk., 2024a).

Secara perkembangan, kepercayaan diri anak berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri dan rasa aman. Anak yang memperoleh pengasuhan yang konsisten, penuh kasih sayang, dan responsif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih positif. Sebaliknya, pengalaman relasi yang tidak stabil, penolakan, atau konflik dalam keluarga dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya dan menurunkan keyakinan terhadap kemampuan diri (Pangayom dkk., 2024b).

Dalam konteks psikososial, kepercayaan diri anak tercermin dalam keberanian mengekspresikan pendapat dan perasaan, kemampuan menjalin relasi sosial, kemandirian dalam mengambil peran sesuai usia, serta penerimaan terhadap diri dan kondisi hidupnya. Kepercayaan diri anak bersifat kontekstual, artinya dapat berbeda antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya, tergantung pada kualitas dukungan sosial yang diterima (Annisa & Santosa, 2023a).

Dari perspektif pekerjaan sosial, kepercayaan diri anak dipahami dalam kerangka *person in environment*, yaitu sebagai hasil interaksi antara kapasitas personal anak dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak tidak hanya dilihat sebagai karakter individual, tetapi juga sebagai refleksi dari sejauh mana sistem keluarga, sekolah, dan komunitas mampu menyediakan ruang aman, penerimaan, serta kesempatan bagi anak untuk berkembang secara optimal (Annisa & Santosa, 2023b).

Bentuk kepercayaan diri cara anak memandang dan menilai dirinya sendiri, keberanian anak dalam mengekspresikan pendapat dan perasaan, kemampuan anak menjalin dan mempertahankan relasi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, tingkat penerimaan anak terhadap diri dan kondisi keluarganya, serta kemandirian anak dalam mengambil peran dan keputusan sesuai dengan tahap perkembangannya. (Hodijah, 2025)

2.5 Peran Pekerja Sosial terhadap Anak Broken Home

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya melalui berbagai bentuk intervensi profesional. Dalam praktiknya, pekerja sosial

memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi anak yang mengalami berbagai permasalahan psikososial, termasuk anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home*. Anak yang berada dalam kondisi tersebut sering kali menghadapi kesulitan emosional, sosial, dan perkembangan yang memerlukan dukungan profesional agar tetap mampu berkembang secara optimal (Zastrow, 2017).

Menurut Zastrow (2017), pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk membantu individu meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, memperkuat fungsi sosial, serta menghubungkan individu dengan sumber-sumber pelayanan sosial yang tersedia. Pada anak korban *broken home*, pekerja sosial tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang dialami anak, tetapi juga memperhatikan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai sistem yang memengaruhi perkembangan anak.

Dalam praktik pekerjaan sosial, terdapat beberapa peran utama pekerja sosial terhadap anak korban *broken home*, yaitu sebagai berikut:

1. Assessor

Sebagai *assessor*, pekerja sosial melakukan asesmen terhadap kondisi psikososial anak, hubungan dalam keluarga, lingkungan sekolah, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak. Asesmen dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan, potensi, risiko, dan sumber daya yang dimiliki anak sehingga intervensi yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi (Kirst-Ashman, 2022).

2. Counselor

Sebagai konselor, pekerja sosial membantu anak mengekspresikan perasaan, memahami konflik yang dialami, mengurangi tekanan emosional, serta membangun penerimaan terhadap kondisi keluarganya. Hubungan profesional yang dibangun pekerja sosial diharapkan mampu meningkatkan rasa aman sehingga anak lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sosialnya (Zastrow, 2017).

3. Advocate

Pekerja sosial juga berperan sebagai advokat dengan memperjuangkan hak-hak anak agar memperoleh perlindungan, pendidikan, pelayanan sosial, serta lingkungan yang mendukung perkembangan psikososialnya. Peran advokasi menjadi penting karena anak korban *broken home* sering kali mengalami diskriminasi maupun stigma sosial yang dapat menghambat perkembangan dirinya (IFSW, 2022).

4. Broker

Sebagai *broker*, pekerja sosial menghubungkan anak dan keluarganya dengan berbagai layanan yang dibutuhkan, seperti layanan konseling, psikologi, pendidikan, kesehatan, bantuan sosial maupun lembaga perlindungan anak. Peran ini bertujuan agar kebutuhan anak dapat terpenuhi secara komprehensif melalui jejaring pelayanan sosial (Kirst-Ashman, 2022).

5. Educator

Pekerja sosial memberikan edukasi kepada anak, orang tua maupun masyarakat mengenai pentingnya pengasuhan yang positif, komunikasi keluarga, kesehatan mental, serta cara membangun kepercayaan diri anak. Edukasi tersebut

diharapkan mampu meningkatkan kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak (DuBois & Miley, 2020).

6. Facilitator

Sebagai fasilitator, pekerja sosial membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan positif, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan kelompok sebaya, aktivitas sekolah maupun kegiatan masyarakat. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat kemampuan anak dalam membangun konsep diri yang positif serta meningkatkan kepercayaan dirinya (Zastrow, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial memiliki peran yang strategis dalam membantu anak korban *broken home* mencapai keberfungsian sosialnya. Melalui berbagai peran profesional tersebut, pekerja sosial tidak hanya membantu anak mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi juga memperkuat lingkungan sosial agar mampu mendukung perkembangan psikososial dan kepercayaan diri anak.

2.6 Peran Anak Sesuai Tahap Perkembangan

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik, tugas perkembangan, serta peran sosial yang berbeda. Pemahaman mengenai tugas perkembangan menjadi penting karena keberhasilan anak dalam menjalankan tugas perkembangannya akan memengaruhi pembentukan konsep diri, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Hurlock, 2017).

Menurut Erikson (1968), perkembangan psikososial anak berlangsung melalui beberapa tahap. Pada usia sekolah (6–12 tahun), anak berada pada tahap *Industry versus Inferiority*. Pada tahap ini anak mulai belajar mengembangkan kemampuan akademik, bekerja sama dengan teman sebaya, menyelesaikan tugas, serta memperoleh pengakuan atas keberhasilannya. Apabila anak memperoleh penghargaan dan dukungan dari lingkungan, maka akan tumbuh rasa percaya diri dan kompetensi. Sebaliknya, apabila anak sering mengalami penolakan atau kegagalan, maka akan muncul perasaan rendah diri.

Selanjutnya pada usia remaja (12–18 tahun), anak memasuki tahap *Identity versus Role Confusion*. Pada tahap ini remaja mulai mencari identitas diri, membangun hubungan sosial yang lebih luas, mengembangkan nilai-nilai kehidupan, serta menentukan tujuan hidupnya. Dukungan keluarga dan lingkungan menjadi faktor penting dalam membantu remaja membangun identitas yang positif (Erikson, 1968).

Sementara itu, menurut Hurlock (2017), tugas perkembangan anak usia sekolah meliputi belajar membaca dan menulis, membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, mengembangkan konsep moral, belajar bertanggung jawab, serta memperoleh kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan pada masa remaja, tugas perkembangan meliputi penerimaan terhadap perubahan fisik, pengembangan hubungan sosial yang matang, pencapaian kemandirian emosional, persiapan kehidupan dewasa, serta pembentukan identitas diri.

Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar informan berada pada rentang usia 11–17 tahun sehingga mereka sedang berada pada masa transisi menuju remaja.

Pada fase tersebut, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan identitas dan kepercayaan diri anak. Kondisi *broken home* dapat menghambat proses perkembangan apabila anak tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai. Sebaliknya, apabila anak memperoleh dukungan dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial, maka perkembangan psikososialnya tetap dapat berlangsung secara optimal.

2.7 Psikologi Sosial Anak

Psikologi sosial merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain maupun lingkungan sosial tempat individu tersebut hidup (Baron & Branscombe, 2021). Dalam konteks perkembangan anak, psikologi sosial menjelaskan bahwa perilaku anak tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, serta masyarakat.

Menurut Baron dan Branscombe (2021), pembentukan konsep diri anak terjadi melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Anak belajar memahami dirinya berdasarkan perlakuan, penilaian, penghargaan, maupun penerimaan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas hubungan sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak.

Teori Looking Glass Self yang dikemukakan oleh Cooley (1902) menjelaskan bahwa individu membentuk gambaran mengenai dirinya berdasarkan bagaimana ia mempersepsikan penilaian orang lain terhadap dirinya. Apabila anak merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan, maka akan terbentuk konsep diri

yang positif. Sebaliknya, apabila anak sering memperoleh penolakan, ejekan, atau stigma, maka konsep diri yang terbentuk cenderung negatif.

Selain keluarga, kelompok teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikososial anak. Menurut **Santrock (2020)**, hubungan yang positif dengan teman sebaya mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial anak. Sebaliknya, pengalaman dikucilkan atau mengalami *bullying* dapat menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami penurunan kepercayaan diri.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, pemahaman psikologi sosial sangat penting karena membantu menjelaskan bahwa kepercayaan diri anak merupakan hasil interaksi antara kondisi personal dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, intervensi terhadap anak korban *broken home* tidak hanya diarahkan pada perubahan individu, tetapi juga pada penguatan dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.

2.8 Pengertian Broken Home

Istilah *broken home* digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang mengalami ketidakutuhan atau ketidakberfungsian sehingga tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara optimal. Kondisi ini tidak hanya merujuk pada perceraian orang tua, tetapi juga mencakup konflik keluarga yang berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakhadiran salah satu orang tua, maupun hubungan keluarga yang tidak harmonis sehingga berdampak terhadap perkembangan anggota keluarga, khususnya anak (Santrock, 2020).

Menurut Hurlock (2017), keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk kepribadian, perkembangan emosi, dan perilaku sosial anak. Ketika keluarga mengalami disorganisasi atau ketidakharmonisan, anak berpotensi mengalami gangguan dalam proses perkembangan psikologis maupun sosialnya. Oleh karena itu, kondisi *broken home* dapat memengaruhi pembentukan konsep diri, rasa aman, dan kepercayaan diri anak.

Sementara itu, Willis (2015) menjelaskan bahwa *broken home* adalah keadaan keluarga yang mengalami keretakan akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau kegagalan anggota keluarga menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Dalam kondisi tersebut, fungsi keluarga sebagai tempat memberikan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan sosialisasi menjadi terganggu sehingga anak sering kali kehilangan figur pengasuhan yang konsisten.

Menurut Goode (2007), keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi pemeliharaan, sosialisasi, pengendalian sosial, serta pemenuhan kebutuhan emosional bagi anggotanya. Ketika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya akibat konflik maupun disintegrasi keluarga, maka dapat terjadi disorganisasi keluarga (*family disorganization*) yang berdampak terhadap kesejahteraan anggota keluarga, terutama anak.

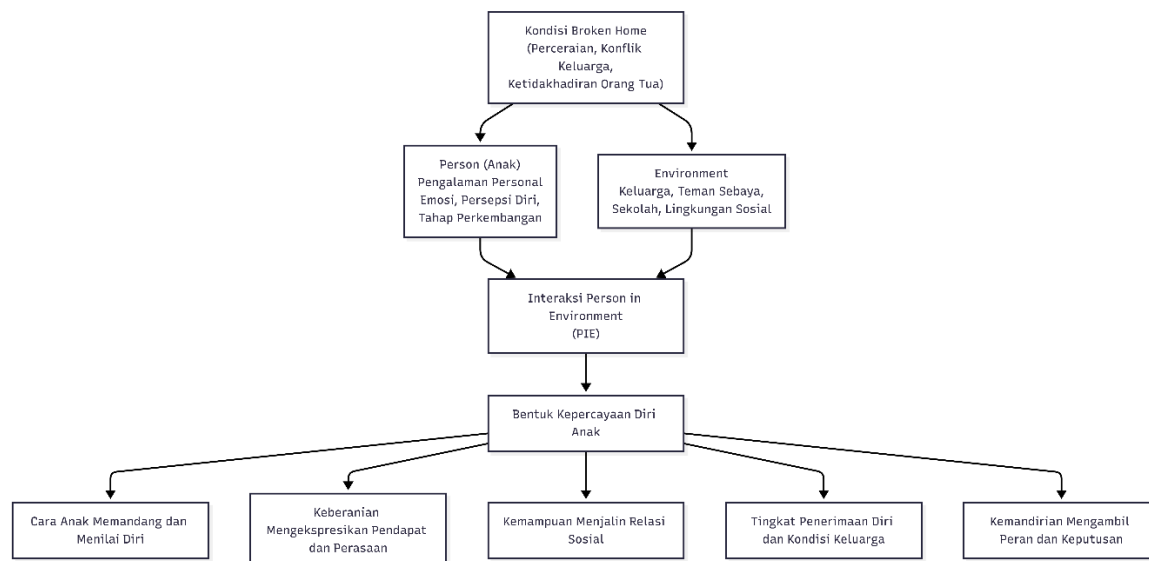
Dari perspektif pekerjaan sosial, *broken home* dipahami sebagai kondisi yang berpotensi menurunkan keberfungsian sosial keluarga. Zastrow (2017) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota keluarga menjalankan peran, berkomunikasi secara efektif, serta memberikan dukungan emosional satu sama lain. Ketika keluarga mengalami

konflik berkepanjangan atau kehilangan salah satu figur pengasuhan, maka kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak menjadi terganggu.

Anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sering menghadapi berbagai tantangan psikososial, seperti perasaan kehilangan, kecemasan, rendah diri, kesulitan mengendalikan emosi, hingga hambatan dalam menjalin hubungan sosial. Namun demikian, tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami dampak negatif yang sama. Kemampuan anak untuk beradaptasi dipengaruhi oleh berbagai faktor protektif, seperti dukungan keluarga besar, hubungan yang positif dengan teman sebaya, lingkungan sekolah yang suportif, serta keberadaan figur pengasuh yang mampu memberikan rasa aman dan penerimaan (Walsh, 2016).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan kondisi keluarga yang mengalami ketidakutuhan atau ketidakberfungsian akibat perceraian, konflik berkepanjangan, kekerasan, maupun ketidakhadiran salah satu orang tua sehingga menghambat pelaksanaan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan emosional anak. Dalam penelitian ini, *broken home* dipahami sebagai kondisi keluarga yang memengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri anak melalui perubahan pola pengasuhan, kualitas hubungan keluarga, serta interaksi anak dengan lingkungan sosialnya.

2.9 Kerangka Pemikiran



Kerangka konseptual penelitian ini disusun untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan diri anak korban broken home terbentuk melalui interaksi antara faktor personal anak dan lingkungan sosialnya, dengan menggunakan perspektif *Person in Environment* (PIE) sebagai landasan analisis utama. Kerangka diawali dengan kondisi broken home, yang mencakup perceraian orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan, serta ketidakhadiran salah satu figur orang tua dalam kehidupan anak. Kondisi ini diposisikan sebagai konteks awal yang membentuk pengalaman hidup anak dan memengaruhi dinamika relasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Broken home tidak dipahami sebagai penyebab tunggal yang menentukan kondisi psikososial anak, melainkan sebagai situasi struktural yang menciptakan tekanan dan tantangan adaptasi bagi anak.

Dari kondisi tersebut, kerangka konseptual membedakan dua komponen utama dalam perspektif PIE, yaitu Person (anak) dan Environment (lingkungan). Pada aspek *Person*, perhatian diarahkan pada pengalaman personal anak, termasuk pengalaman emosional, persepsi diri, serta tahap perkembangan yang sedang

dijalani. Anak dipahami sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan pengalaman hidupnya dan membentuk makna tentang dirinya sendiri. Persepsi diri dan pengalaman emosional anak menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepercayaan diri.

Sementara itu, aspek *Environment* mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial tempat anak berinteraksi sehari-hari. Lingkungan ini berperan sebagai ruang yang dapat memberikan dukungan, penerimaan, maupun pembatasan terhadap anak. Relasi sosial yang terbentuk dalam lingkungan tersebut memengaruhi bagaimana anak menilai dirinya, mengekspresikan pendapat dan perasaan, serta mengambil peran sosial.

Interaksi antara aspek *Person* dan *Environment* kemudian dipertemukan dalam konsep Interaksi Person in Environment (PIE). Pada tahap ini, kepercayaan diri anak dipahami sebagai hasil dari proses interaksi yang dinamis antara kondisi internal anak dan respons lingkungan sosialnya. PIE menegaskan bahwa perilaku dan kondisi psikososial anak tidak dapat dijelaskan hanya dari sisi individu atau lingkungan secara terpisah, melainkan dari hubungan timbal balik keduanya.

Hasil dari interaksi tersebut terwujud dalam bentuk kepercayaan diri anak, yang dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam lima bentuk utama. Pertama, cara anak memandang dan menilai dirinya sendiri, yang mencerminkan bagaimana anak memberi makna terhadap identitas dan nilai dirinya. Kedua, keberanian anak dalam mengekspresikan pendapat dan perasaan, yang menunjukkan sejauh mana anak merasa aman dan percaya diri untuk menyampaikan isi pikirannya. Ketiga, kemampuan anak menjalin dan mempertahankan relasi sosial, yang

menggambarkan keberfungsian sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keempat, tingkat penerimaan anak terhadap diri dan kondisi keluarganya, yang mencerminkan proses adaptasi dan penerimaan psikososial anak terhadap realitas hidupnya. Kelima, kemandirian anak dalam mengambil peran dan keputusan, yang menunjukkan kemampuan anak menjalankan peran sesuai tahap perkembangan tanpa ketergantungan penuh pada orang dewasa (Bryceson, 2019).

Secara keseluruhan, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa kepercayaan diri anak korban broken home tidak hadir sebagai sifat individual yang statis, melainkan sebagai proses sosial yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara anak dan lingkungannya. Dengan menggunakan perspektif PIE, penelitian ini berupaya memahami kepercayaan diri anak secara kontekstual, dinamis, dan berorientasi pada keberfungsian sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.